

## **PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL THINK PAIR SHARE DAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING DI SMAN 1 SOROMANDI**

**<sup>1)</sup>Sunti, <sup>2)</sup>Nurfidianty Annafi, <sup>3)</sup>Magfirah Perkasa**  
Program Studi Pendidikan Kimia, STKIP Bima  
email : [sunti.2022@gmail.com](mailto:sunti.2022@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada pembelajaran kimia antara kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran Think Pair Share dengan kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada pokok bahasan larutan penyangga dikelas XI SMAN 1 Soromandi. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Hasil belajar siswa pada penelitian ini dilihat dari perbedaan nilai postests. Pada kelas eksperimen, nilai rata-rata peningkatan hasil belajar siswa sebesar 81.18 sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata peningkatan hasil belajar siswa sebesar 77.47. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbhedaan yang signifikan antara kelas yang menerapkan model pembelajaran Think Pair Share dan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing.*

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran *Think Pair Share*, Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing, Hasil belajar

### **PENDAHULUAN**

Ilmu kimia adalah cabang ilmu pengetahuan alam (IPA) yang mempelajari kajian tentang struktur, komposisi, sifat dan perubahan materi serta energi yang menyertai perubahan tersebut. Dalam kimia, dipelajari berbagai materi dan perubahannya. Di alam ini, banyak sekali materi dan setiap materi itulah yang dipelajari oleh kimia (Faizi, 2013). Disekolah ilmu kimia tidak hanya mempelajari tentang teori saja tetapi juga mempelajari tentang perhitungan kimia. Karakteristik dari ilmu kimia itu sendiri yang sebagian besar bersifat abstrak. Padahal, salah satu tujuan mata pelajaran kimia di SMA adalah agar siswa memahami konsep-konsep kimia dan saling keterkaitan serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dan teknologi.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Prinsip utama pengembangan kurikulum 2013 adalah didasarkan model kurikulum berbasis kompetensi dengan standar kompetensi lulusan yang ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan dan program pendidikan. Selain memiliki prinsip utama, kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMAN pada proses pembelajaran kimia serta melalui wawancara dengan guru kimia. Bahwa diketahui hasilujian tengah semester siswa pada semester I mata pelajaran kimia rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil ujian tengah semester siswa sesuai dengan standar KKM nasional tahun ajaran 2021/2022 yaitu 65 dan masih banyak siswa yang belum mencapai nilai standar ketuntasan tersebut.

Rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa semester 1 tersebut mengidentifikasikan bahwa pemahaman konsep kimia yang dimiliki siswa masih sangat rendah dan juga mengidentifikasi kurang berhasilnya proses pembelajaran kimia yang telah dilakukan. Adapun permasalahan pada proses pembelajaran kimia yang terjadi di SMAN 1 Soromandi sebagai berikut:

Permasalahan yang dihadapi oleh guru mata pelajaran kimia adalah menghadapi siswa yang memiliki minat belajar yang rendah. Hal tersebut terlihat dari sikap siswa yang

cenderung pasif dan kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran kimia oleh karena itu guru dituntut untuk sebisa mungkin mengaktifkan siswa dan memberikan tugas yang berkaitan dengan mata pelajaran yang ada dilingkungan atau dialam sekitarnya.

Guru masih jarang menerapkan metode-metode yang dapat memberikan interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru, seperti metode diskusi, demonstrasi dan metode lain yang dapat menimbulkan interaksi siswa. Untuk mewujudkan suasana ruangan aktif maka baik siswa dengan guru atau bahkan siswa dengan siswa harus saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya supaya siswa mampu berpikir untuk menemukan suatu ide yang baru.

Guru jarang menghubungkan pelajaran kimia dengan fakta-fakta yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas cenderung monoton dan kurang hidup. Ditambah lagi siswa tidak mempunyai keingin tahaun mengenai informasi-informasi yang berhubungan dengan pelajaran kimia. Siswa sangat membutuhkan fakta real yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari agar siswa dapat mengetahui bahwa pelajaran kimia bukan hanya sekedar teorinya saja melainkan prakteknya juga ada.

Banyak cara yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah yang demikian. Salah satu kegiatan belajar yang dinilai baik bagi siswa adalah kegiatan belajar yang memecahkan masalah sebab kegiatan tersebut merupakan usaha untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Dengan jarangny guru dalam menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* dan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing sehingga membuat siswa cenderung pasif dalam kegiatan belajar mengajar maka dengan ini peneliti mencoba menerapkan kedua model pembelajaran tersebut. Model pembelajaran yang dapat digunakan pada pembelajaran kimia yang dapat melatih siswa dalam memecahkan masalah serta siswa harus semaksimal mungkin dalam mencari serta menyelidiki sesuatu secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga siswa bisa merumuskan penemuannya dengan percaya diri yang penuh, yaitu model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*. Karakteristik model *Think Pair Share* siswa dibimbing secara mandiri, berpasangan, dan saling berbagi untuk menyelesaikan permasalahan. Kelebihan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* adalah dapat meningkatkan pencurahan waktu pada tugas, memperbaiki kehadiran siswa, membuat pembelajaran lebih menarik dan membuat siswa lebih aktif.

Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing juga bisa disebut sebagai pembelajaran yang dimana siswa harus berperan aktif dalam proses penemuan, dalam penempatan peserta didik banyak belajar sendiri untuk mengembangkan keaktifan dalam memecahkan masalah. Berdasarkan kesimpulan dari beberapa pendapat para ahli, bahwa metode ini adalah suatu teknik instruksional dalam proses belajar mengajar yang diharapkan kepada siswa. Serta metode ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan peneliti ilmiah.

Model pembelajaran *Think Pair Share* dan model pembelajaran Inkuiri memiliki kesamaan pada proses pembelajarannya yaitu dalam hal kegiatan yang memecahkan masalah. Kemudian juga dalam sintaks model pembelajarannya dimana dimulai dengan pemberian masalah kepada peserta didik sehingga dapat melatih kemampuan berpikir siswa, mengorganisasi peserta didik untuk berpikir, mempresentasikan hasil diskusi kemudian guru melakukan evaluasi terhadap masalah yang telah didiskusikan, Namun model pembelajaran *Think Pair Share* dan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing memiliki perbedaan pada teknis pelaksanaan pemecahan masalahnya. Guru juga memiliki peran aktif untuk menentukan permasalahan serta tahapan pemecahannya. Pada metode ini ditujukan kepada siswa yang kurang berpengalaman belajar terhadap pendekatan inkuiri. Dengan menggunakan metode ini, siswa diharapkan belajar lebih mengenai berorientasi terhadap bimbingan serta petunjuk dari guru, sehingga mampu memahami beberapa konsep pembelajaran.

Bertitik tolak dari uraian diatas, maka dengan ini peneliti mengangkat judul “Perbandingan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model *Think Pair Share* dan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing di SMAN 1 Soromandi”.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi-experimental research*) yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan dengan melakukan pengujian hipotesis yang di dalamnya terdapat variabel yang diberi perlakuan untuk mengontrol semua variabel yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa pada pembelajaran kimia di kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* dan kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Desain dalam penelitian ini adalah Quasi Eksperimental jenisnya Desain Non-equivalent Group posttest, yaitu eksperimen yang mengenal dua kelompok, yang dua-duanya diberikan perlakuan eksperimen.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Semester Genap di SMA N 1 Soromandi tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 64 siswa yang terbagi dalam 2 kelas. Sampel yang digunakan terdiri dari dua kelas yakni kelas XI<sup>1</sup> 32 peserta didik sebagai kelas eksperimen dengan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dan kelas XI<sup>2</sup> berjumlah 32 peserta didik sebagai kelas kontrol dengan penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun 2022, di SMA N 1 Soromandi tahun ajaran 2021/2022.

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara (1) observasi, (2) wawancara (3) tes hasil belajar, dan (4) Dokumentasi. Dalam penelitian ini, data yang telah diperoleh melalui lembar jawaban siswa pada kedua kelas sampel. Dari data yang telah diperoleh tersebut, maka dilakukan pengolahan data, yaitu penskoran data, tabulasi data, dan analisis data. Sebelum dilakukannya uji hipotesis maka data harus berdistribusi normal dan homogen. Untuk mengetahui bahwa data sampel yang diambil dari populasi berdistribusi normal menggunakan aplikasi SPSS. Apabila diketahui berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas menggunakan aplikasi SPSS. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam rumusan masalah. Uji t adalah tes statistik yang dapat dipakai untuk menguji perbedaan atau kesamaan dua kondisi/perlakuan atau dua kelompok yang berbeda dengan prinsip memperbandingkan rata-rata (Mean) kedua kelompok/perlakuan itu ( Subana dan Sudrajat, 2005). Uji t dilakukan menggunakan aplikasi SPSS.

## HASIL PENELITIAN

Data hasil penelitian ini meliputi data hasil belajar siswa pada masing-masing kelas, yaitu kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* dan kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Data yang dianalisis diperoleh dari nilai posttest yang diberikan di akhir pembelajaran.

Hasil belajar siswa pada penelitian ini diperoleh dari nilai posttest. Adapun data hasil belajar siswa pada kedua kelas dapat dilihat pada Tabel 4.1. Daftar Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Siswa

**Tabel 4.1** daftar nilai rata-rata hasil belajar siswa

| Variabel         | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol |
|------------------|------------------|---------------|
| Jumlah siswa (n) | 34               | 32            |
| Nilai            | 81,18            | 77,47         |

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pada kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran Inkuiri terbimbing memiliki nilai rata-rata posttest dan peningkatan hasil belajar rata-rata yang lebih tinggi dari pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share*. Selisih nilai posttest dan selisih nilai peningkatan hasil belajar pada kedua kelas berturut-turut adalah 6,88 dan 7,81.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* pada kelas XI IPA<sup>1</sup> SMAN 1 Soromandi mean sebanyak 81.18, media 80.00, dan modus 80. Sedangkan pada kelas XI IPA<sup>2</sup> SMAN 1 Soromandi menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing mean sebanyak 77.27, media 80.00, dan modus 80.

Uji normalitas dilakukan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh dari hasil penelitian berupa hasil belajar siswa posttest pada kedua sampel baik dari kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Uji normalitas pada data hasil penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS. Uji normalitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut. Tabel 4.1 Hasil perhitungan uji normalitas.

**Tests of Normality**

| Kelas  |                         | Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup> |    |      | Shapiro-Wilk |    |      |
|--------|-------------------------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
|        |                         | Statistic                       | Df | Sig. | Statistic    | Df | Sig. |
| TPS-IT | Posttest Kls Eksperimen | .163                            | 34 | .022 | .948         | 34 | .105 |
|        | Posttest Kls Kontrol    | .206                            | 32 | .001 | .947         | 32 | .117 |

Berdasarkan hasil penelitian diatas perhitungan uji normalitas, jika Sig  $\geq$  0,05 maka data terdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan menggunakan aplikasi SPSS. Uji homogenitas dilakukan untuk membuktikan bahwa data hasil penelitian mempunyai varians yang homogen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMAN 1 Soromandi yang terdiri dari 2 kelas. Hasil perhitungan uji homogenitas tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Uji Homogenitas.

**Test of Homogeneity of Variance**

|                                      | Levene Statistic | df1 | df2    | Sig. |
|--------------------------------------|------------------|-----|--------|------|
| TPS-IT Based on Mean                 | .264             | 1   | 64     | .609 |
| Based on Median                      | .270             | 1   | 64     | .605 |
| Based on Median and with adjusted df | .270             | 1   | 63.990 | .605 |
| Based on trimmed mean                | .261             | 1   | 64     | .611 |

**Tabel 4.3 perhitungan uji homogenitas**

Berdasarkan hasil penelitian diatas perhitungan uji homogenitas, jika Sig  $\geq$  0,05 maka data terdistribusi homoge.

Setelah data kedua sampel untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diperoleh dari penelitian kemudian diuji dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil pengujian membuktikan bahwa sampel tersebut berdistribusi normal dan mempunyai varians yang homogen. Maka selanjutnya data tersebut dapat digunakan untuk pengujian hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kimia siswa kelas XI IPA<sup>1</sup> yang menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* dan XI IPA<sup>2</sup> yang menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Uji hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS. uji-t dapat dilihat pada tabel 4.3 perhitungan uji hipotesis (uji-t)

**Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Uji Hipotesis (Uji-t)  
Independent Samples Test**

|                                  | Levene's Test for Equality of Variances |      | t-test for Equality of Means |        |                 |                 |                       |   |       |
|----------------------------------|---|------|------------------------------|--------|-----------------|-----------------|-----------------------|---|-------|
|                                  | F                                       | Sig. | t                            | Df     | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference |       |
|                                  |   |      |                              |        |                 |                 |                       | Lower                                     | Upper |
| TP Equal S- variances IT assumed | .264                                    | .609 | 2.489                        | 64     | .015            | 3.708           | 1.490                 | .732                                      | 6.683 |
| Equal variances not assumed      |   |      | 2.500                        | 63.522 | .015            | 3.708           | 1.483                 | .745                                      | 6.670 |

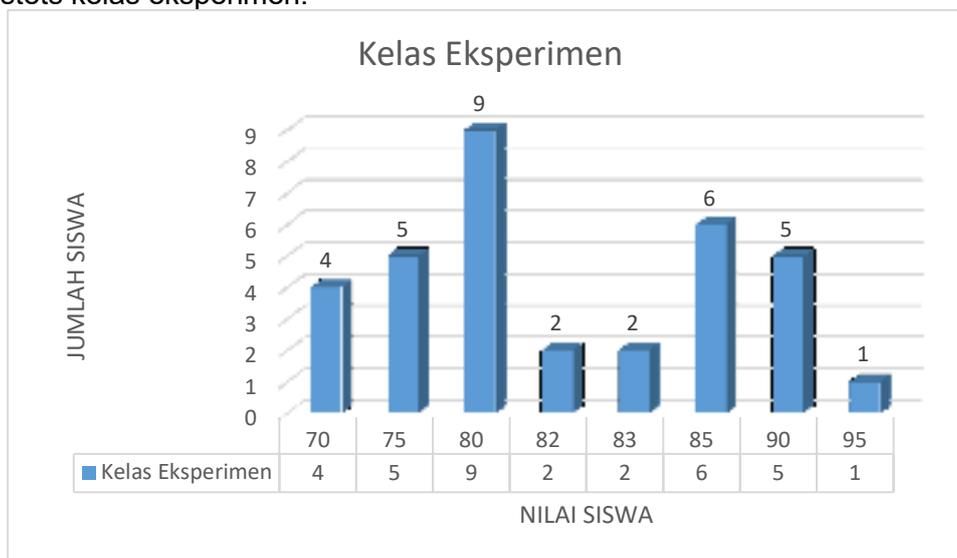
Berdasarkan hasil penelitian diatas perhitungan uji hipotesis, jika Sig (2.tailed)  $\leq 0,05$  maka Ha diterima, Ho ditolak dan jika Sig (2.tailed)  $\geq 0,05$  maka Ha ditolak, Ho diterima. Data hipotesis ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa pada pembelajaran kimia pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* dan kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing.

## PEMBAHASAN

Guru adalah faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran yang berkualitas. Sehingga berhasil tidaknya pendidikan mencapai tujuan selalu dihubungkan dengan para guru. Oleh karena itu, usaha-usaha yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan hendaknya dimulai dari peningkatan kualitas guru. Guru yang berkualitas diantaranya adalah guru yang mengetahui dan mengerti peran dan fungsinya dalam proses pembelajaran. Penelitian tentang perbandingan hasil belajar siswa melalui penerapan model *Think Pair Share* pada pokok bahasan larutan penyangga di kelas XI SMAN 1 Soromandi ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa dan ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa pada pembelajaran kimia khususnya pada pokok bahasan larutan penyangga pada kelas yang menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* dan kelas yang menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Hasil belajar siswa untuk ranah kognitif dilihat dari nilai posttest siswa dari kedua kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian ini dilakukan sebanyak empat kali pertemuan, dimana kedua kelas sampel yang sudah dipilih tadi diberi perlakuan berbeda.

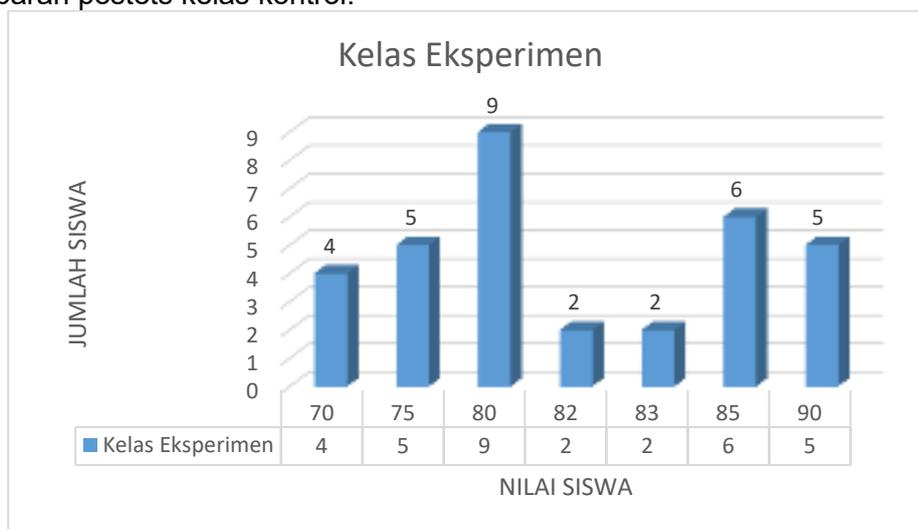
Di akhir pembelajaran, dilakukan posttest pada kedua kelas tersebut untuk melihat seberapa besar peningkatan pengetahuan yang diperoleh siswa selama proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Dari hasil penelitian yang diperoleh, pada pertemuan pertama dan kedua didapatkan nilai rata-rata posttest. Dimana nilai rata-rata posttest untuk kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* dan kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berturut-turut adalah 73,28 dan 80,16. Perbandingan nilai posttest kedua

kelas eksperimen dapat dilihat pada gambar di bawah ini. Diagram 4.1 sebaran data postets kelas eksperimen.



**Diagram 4.1 sebaran data postets kelas eksperimen**

Sedangkan untuk mengetahui hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat dilihat pada gambar sebagai berikut: gambar 4.2 sebaran postets kelas kontrol.



**Diagram 4.2 sebaran data postets kelas kontrol**

Dari nilai rata-rata postest pada kedua gambar diatas terlihat bahwa siswa dari kedua kelas eksperimen telah mengalami peningkatan pengetahuan setelah diterapkan model pembelajaran *Think Pair Share* dan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Pada kelas eksperimen siswa yang mendapatkan nilai rata-rata postest sebesar 81.18, sedangkan untuk kelas kontrol siswa yang mendapatkan nilai postest sebesar 77.47. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan pada kedua kelas sudah dapat diterima oleh siswa.

Dari hasil nilai postest siswa, terlihat bahwa siswa mampu mendapatkan nilai postest di atas KKM 65 lebih banyak dikelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran materi larutan penyangga dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* dapat menghasilkan peningkatan pengetahuan ranah kognitif lebih baik dibandingkan pembelajaran

dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing Seberapa besar peningkatan hasil belajar kognitif siswa dapat dilihat dari nilai postest yang diperoleh siswa. Peningkatan hasil belajar diranah kognitif siswa memang lebih baik pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini juga dapat diketahui dengan melihat rata-rata peningkatan hasil belajar kognitif kedua kelas. Nilai rata-rata peningkatan hasil belajar kognitif kelas eksperimen dan kelas kontrol berturut-turut adalah 81.18 dan 77.47.

Makin besar rentang selisih nilai yang diperoleh, makin besar pula peningkatan hasil belajar yang didapatkan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan tingkat penguasaan materi siswa pada materi larutan penyangga yang telah diajarkan setelah diterapkannya model pembelajaran yang berbeda pada kedua sampel yaitu model pembelajaran *Think Pair Share* dan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing Sehingga, dapat dinyatakan bahwa hasil belajar siswa ranah kognitif pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* lebih baik dibandingkan kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. karena pada kelas eksperimen siswa diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah secara mandiri terlebih dahulu tujuannya supaya siswa tersebut dapat mencurahkan ide mereka sendiri dalam menyelesaikan masalah tersebut sebelum akhirnya berpasangan untuk mendiskusikan hasil kerja yang diperoleh dan dipresentasikan kedepan kelas. Ini artinya semua siswa diberi tanggung jawab yang sama dalam menyelesaikan permasalahan dan diberi kesempatan untuk berpikir mandiri dahulu sebelum bertukar pendapat. Hal ini membuat siswa memiliki waktu yang lebih banyak untuk berpikir dan membuat semua siswa lebih aktif karena keingintahuan mereka semakin besar. Asumsi ini sesuai dengan pendapat Frank Lyman (Lie, 2007), dimana model pembelajaran *Think Pair Share* memberikan kesempatan lebih banyak waktu untuk berpikir, merespon dan bekerja secara mandiri serta saling bertukar pikiran dengan teman lain untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Sedangkan pada proses pelaksanaan pembelajaran pada kelas kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing siswa berdiskusi menyelesaikan masalah. Dimana pada proses penyelesaiannya siswa secara berkelompok mencari informasi yang berkaitan dengan masalah yang diberikan secara bersama-sama. Di sini guru hanya bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam menyelesaikan masalah. Pada kegiatan pembelajaran pada kelas kontrol ini semua siswa diberi tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah yang diberikan hanya saja pada proses pelaksanaan diskusi yang terdiri dari empat orang tersebut. Lebih banyak ide yang masuk untuk menyelesaikan permasalahan, hanya saja tidak semua ide yang dimiliki oleh anggota kelompok tersebut sama sehingga peserta didik lebih susah untuk mengambil kesimpulan dari permasalahan karena semakin banyaknya anggota kelompok ini berarti ide atau pun pendapat juga semakin banyak, sehingga mereka agak sulit menentukan pilihan yang benar untuk menyelesaikan masalah yang telah diberikan. Selain itu juga pada proses diskusi terlihat hanya beberapa orang saja dalam kelompok yang lebih dominan dan aktif menyelesaikan masalah yang diberikan, sedangkan yang lain masih terlihat pasif, hal ini terlihat dari proses pembelajaran yang berjalan.

Padahal seharusnya, seperti yang telah dijelaskan oleh Ngalimun (2013) bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Namun pada kenyataan yang telah dilakukan tidak semua siswa memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah karena disebabkan oleh kekurangan yang telah dijelaskan sebelumnya. Oleh sebab itulah peningkatan hasil belajar yang diperoleh kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol karena pada kelas

kontrol dengan siswa berfikir secara mandiri terlebih dahulu akan membuat siswa memiliki rasa keingintahuan lebih besar, dimana semakin besar keingintahuan siswa terhadap suatu permasalahan maka akan membuat aktivitas siswa lebih aktif untuk memecahkan masalah tersebut yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat tercapai dan diperoleh hasil belajar yang baik pula. Asumsi ini sesuai dengan pendapat (Sardiman, 2011) yang menyatakan bahwa tercapainya tujuan pembelajaran atau hasil pengajaran itu sangat dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas siswa dalam belajar.

Untuk menguji hipotesis apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar ranah kognitif penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada pokok bahasan larutan penyangga, dilakukan uji t dengan menggunakan data peningkatan hasil belajar kognitif yang diperoleh. Dari uji t yang dilakukan berdasarkan data dari nilai rata-rata peningkatan hasil belajar siswa diperoleh  $\leq 0,05$  Hal ini artinya hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Jadi, ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar ranah kognitif siswa pada model pembelajaran *Think Pair Share* dan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada pokok bahasan larutan penyangga.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* diperoleh nilai rata-rata posttest sebesar 81.18. Nilai ini telah mencapai nilai KKM yang ditetapkan yaitu 65, (2) Pada kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing diperoleh nilai rata-rata posttest sebesar 77.47. Nilai ini telah mencapai nilai KKM yang ditetapkan yaitu 65, (3) Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kognitif siswa pada kelas yang menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* dan kelas yang menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada pokok bahasan larutan penyangga. Hasil belajar kognitif siswa pada pokok bahasan larutan penyangga lebih baik pada kelas yang menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* dibandingkan dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing.

## SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut (1) Pada kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* sebaiknya semua siswa dalam satu kelompok harus memiliki sumber materi lebih banyak selain dari buku cetak yang mereka miliki, (2) Pada kegiatan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing ketika menyelesaikan masalah sebaiknya siswa dipasangkan dengan teman yang tingkat kemampuannya berbeda atau heterogen supaya proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar, (3) Agar siswa lebih bersemangat saat pembelajaran, hendaknya guru lebih meningkatkan motivasi yang dimiliki siswa misalnya dengan cara memberikan reward berupa nilai tambahan untuk siswa yang telah berani mengemukakan pendapatnya atau dengan memberikan pujian.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Anita, 2009. Model Pembelajaran Think Pair Share. [http: modelpembelajaran kooperatif.wordpress.com](http://modelpembelajaran.kooperatif.wordpress.com) (8 Februarys 2014)
- [2]. Amends, R.2007. Classroom Instruction And Management. Dallam Triantis. 2007. Model-Model Pembelajaran Innovative Be basis Konstr Jakarta :Prestos Uptake.
- [3]. Arikunto, Suharsimi.2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi. Jakarta:Rineka Cipta . (2005). Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta

- [4]. Azizah, Nur.( 2008). "Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share untuk aktivitas siswa dan hasil belajar matematika anak tunarungu". Jurnal Pendidikan Luar Biasa. volume 4, Nomor 1. [http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal\\_plb/article/view/5088.pdf](http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal_plb/article/view/5088.pdf) (28 Februari 2014)
- [5]. Bungin, Burhan. (2006). Metodologi Penelitian Kuantitatif.Edisi pertama. Jakarta:Kencana
- [6]. Djamarah, Syaiful Bahri, dan Zein, A.2008. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rieneka Cipta
- [7]. Eeng Ahman.2007. Ekonomi untuk kelas X SMA/MA. Grafindo
- [8]. Fharida, Erli, 2018. Pengaruh penerapan model *inquiry* terhadap hasil belajar siswa pada materi laju reaksi di MAN 1 Aceh.
- [9]. Fattah, Abdul. 2013. Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi "Edisi Revisi". Surakarta: Penerbit Universitas Muhammadiyah Surakarta
- [10]. Hadi, Sutrisno. 1979. Metodologi Research. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM
- [11]. Hamid, R dan Aceng H.(2006). "Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XI IPA 1SMAN5 Kendari Melalui Model Pembelajaran Kooperatif".Jurnal pendidikan. Vol 2 Edisi 10, Hal 1. Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta Pusat.Tersedia [http//jurnal.unhalu.ac.id/download/aceng/.pdf](http://jurnal.unhalu.ac.id/download/aceng/.pdf) (28 Februari 2014)
- [12]. Hanafiah, Nanang. 2009. Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: Rifika Aditama
- [13]. Ibrahim, (2000), Pembelajaran Kooperatif, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- [14]. Krispendof, Klaus. 1993. Analisis Isi Pengantar dan Teori Metodologi. Jakarta: Rajawali Press
- [15]. Shofa, Elma Nafia, 2020. Analisis hasil belajar kimia pada materi struktur atom kelas X melalui pembelajaran *inquiry* tipe *think pair share*.
- [16]. Sukmadinata, Nana Syaodih. 2001. Metode Penelitian pendidikan.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [17]. Ulfah, meiria Mentari, 2014.Studi Perbandingan hasil belajar kimia siswa menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dan model pembelajaran *think pair share* .